




Pola Hunian Suku Bajo Di Desa Torosiaje Laut Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo

Satar Saman¹, Amru Siola².

¹Program Studi Arsitektur Bangunan Gedung, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

²Program Studi Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia

<p>Article Info: Submitted: April 2024 Reviewed: Mei 2024 Accepted: Mei, 2024</p>	<p>Abstract</p> <p>The Bajo settlement in Torosiaje Island Village, Pohuwato Regency, Gorontalo Province, is known as a maritime community that has a unique residential pattern and is deeply rooted in marine culture. This study aims to examine the settlement pattern, spatial configuration, and the relationship between culture and residential form of Bajo Tribe. Using a qualitative method with an ethnographic approach and field observations, this study found that the Bajo community's residential patterns are strongly influenced by their proximity to the sea as the center of life. Houses on stilts above the sea are arranged in a linear pattern and integrated with a circulation path in the form of a wooden bridge. The conclusion of this study confirms that the Bajo residential pattern reflects ecological adaptation and a unique and sustainable social-communal system.</p>
<p>Keywords:</p>	
<p>Kata kunci 1; Suku Bajo Kata Kunci 2; pola hunian Kata Kunci 3; permukiman tradisional Kata Kunci 4; rumah panggung</p>	
<p>Koresponden Penulis:</p>	
<p>Author¹ Program Studi Arsitektur Bangunan Gedung, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia Email: satarsaman68@mail.com</p>	<p>Abstrak</p> <p>Permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje Laut, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, dikenal sebagai masyarakat maritim yang memiliki pola hunian unik dan berakar kuat pada budaya laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola permukiman, konfigurasi ruang, serta hubungan antara budaya dan bentuk hunian Suku Bajo. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan observasi lapangan, penelitian ini menemukan bahwa pola hunian masyarakat Bajo sangat dipengaruhi oleh kedekatan mereka dengan laut sebagai pusat kehidupan. Rumah-rumah panggung di atas laut disusun membentuk pola linier dan menyatu dengan jalur sirkulasi berupa jembatan kayu. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pola hunian Suku Bajo mencerminkan adaptasi ekologis dan sistem sosial-komunal yang khas dan lestari.</p> <p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the CC BY license.</i></p> 

PENDAHULUAN

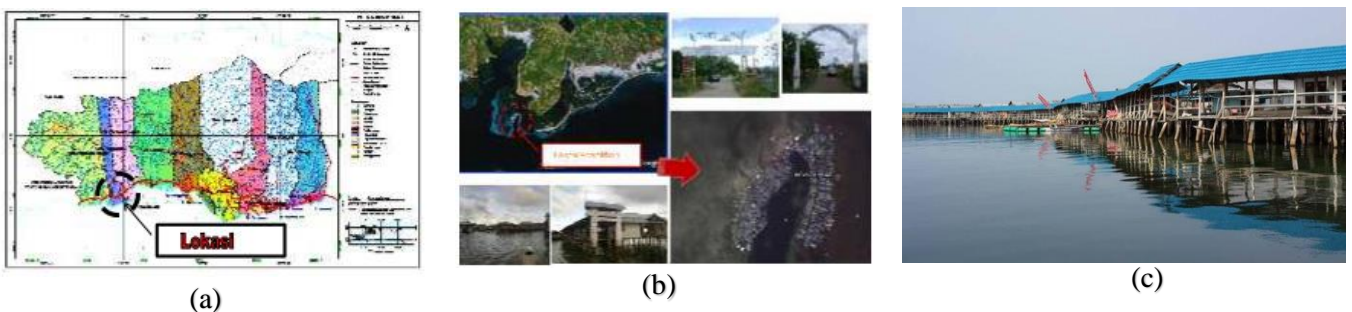
Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan inilah yang menjadi pembeda antara masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak

langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan. Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi banyak masalah seperti politik, sosial dan ekonomi yang kompleks.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya maritim yang luar biasa, salah satunya adalah budaya Suku Bajo. Suku ini dikenal sebagai "sea nomads" atau pengembara laut yang telah hidup dan bermukim di wilayah perairan selama berabad-abad. Salah satu komunitas Suku Bajo yang masih eksis hingga kini adalah di Desa Torosiaje, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Desa Torosiaje merupakan permukiman yang seluruhnya berada di atas laut, terdiri dari rumah-rumah panggung yang terhubung oleh jembatan kayu sepanjang ratusan meter. Keunikan inilah yang menjadikan Torosiaje sebagai contoh konkret dari keberlangsungan budaya permukiman laut di Indonesia. Namun, perubahan sosial, ekonomi, dan intervensi modernisasi mengancam pola hunian tradisional tersebut. Permasalahan pada penelitian ini bagaimana karakteristik pola hunian, faktor sosial budaya dan pola sirkulasi pada hunian Suku Bajo di Desa Torosiajesaja faktor sosial-budaya dan ekologis yang memengaruhi pola permukiman tersebut. Tujuan penelitian ini untuk engidentifikasi pola hunian, bentuk hunian, masyarakat Suku Bajo secara arsitektural dan spasial.

Desa Torosiaje terletak di Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, Sulawesi. Secara geografis, Torosiaje terdiri dari dua bagian, yaitu Torosiaje Darat dan Torosiaje Laut. Fokus utama penelitian ini adalah Torosiaje Laut, yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Suku Bajo secara turun-temurun. Desa Torosiaje Laut berada sekitar 500 meter dari garis pantai, dan hanya dapat diakses melalui jalur laut menggunakan perahu kecil. Permukiman ini berdiri di atas laut dangkal dan terlindungi oleh teluk, membuatnya ideal bagi komunitas maritim. Rumah-rumah di sana dibangun di atas tiang kayu (rumah panggung laut), tersusun dalam pola linier dan saling terhubung dengan jembatan kayu yang juga berfungsi sebagai jalan utama.

Desa ini juga memiliki pelabuhan kecil, masjid, sekolah dasar, dan beberapa fasilitas umum lainnya yang juga dibangun di atas laut. Peta administrasi menunjukkan bahwa Torosiaje termasuk dalam kawasan pesisir yang relatif terpencil dan memiliki akses terbatas terhadap infrastruktur darat, menjadikan komunitas ini sangat tergantung pada laut baik secara ekonomi maupun mobilitas harian. Letak yang terpencil dan kesatuan budaya yang kuat menjadikan Torosiaje Laut sebagai lokasi yang strategis untuk meneliti pola hunian tradisional masyarakat pesisir yang masih lestari di tengah arus modernisasi.



Gambar 1: (a) Peta Kabupaten Pohuwato (lokasi penelitian), (b) Site plan Desa Torosiaje Laut, (c) Hunian suku bajo di desa Torosiaje Laut. Sumber: Hasil olahan penulis, 2025

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pola Hunian Tradisional

Pola hunian tradisional merupakan hasil dari proses adaptasi manusia terhadap lingkungan fisik dan sosial-budaya di sekitarnya. Rapoport (1969) menjelaskan bahwa bentuk dan pola permukiman tradisional tidak hanya dipengaruhi oleh iklim dan material lokal, tetapi juga oleh sistem nilai, tradisi, dan struktur sosial masyarakatnya. Dalam masyarakat tradisional, permukiman tidak dibangun secara acak, tetapi mengikuti pola tertentu yang mencerminkan cara pandang dan kebutuhan komunitas.

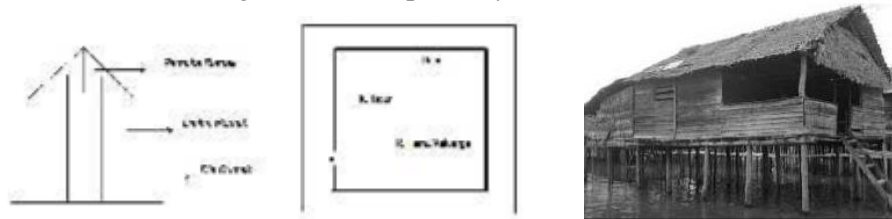
Berbicara mengenai arsitektur rumah tinggal tradisional di Indonesia tentunya berbeda dengan arsitektur rumah tinggal di "Barat". Bentuk yang hadir pada arsitektur rumah tinggal tradisional di Indonesia selalu dipertalikan dengan makna "yang lebih dalam", yang berada dibalik bentukan yang terjadi, tidak berhenti hanya pada yang tersurat atau kasat mata. Penggunaan ruang yang terjadi tidak hanya untuk menampung aktivitas fisik sehari-hari, tetapi juga spritual untuk memperoleh ketenangan batin/jiwa. Apalagi kalau kita memahami makna tersebut dengan pendekatan "Emik" yaitu melihat suatu gejala dari sudut pandang para pelaku sosialnya, bukan dari para penelitiannya. Akan banyak aspek yang dapat diungkap dibalik bentukan arsitektur yang terjadi.

Konsep arsitektur rumah tinggal tradisional di Indonesia tidak lepas dari perikehidupan masyarakatnya, sementara dalam tatanan kehidupan mereka masih mengikuti tatanan hidup yang rumit, segala sesuatu serba tersirat, penuh dengan pemaknaan. Dalam buku Kawruh Kalang (Kridosasono, 1976) disebutkan bahwa orang memasuki sebuah rumah diibaratkan sebagai orang yang berteduh di bawah pohon karena:

1. Orang tanpa rumah ibarat pohon tanpa bunga;
2. Rumah tanpa pendopo ibarat pohon tanpa batang;
3. Rumah tanpa dapur ibarat pohon tanpa buah;
4. Rumah tanpa kandang binatang ibarat pohon tanpa daun;
5. Rumah tanpa gapura/masjid ibarat pohon tanpa akar.

Arsitektur Maritim dan Suku Bajo

Suku Bajo dikenal sebagai masyarakat maritim yang hidup di kawasan pesisir dan perairan. Menurut Susanto Zuhdi (2012), orang Bajo merupakan suku pelaut yang telah menetap di berbagai perairan di Indonesia Timur. Keberadaan mereka ditandai dengan rumah-rumah panggung di atas laut yang saling terhubung satu sama lain melalui jembatan kayu. Kehidupan masyarakat Bajo menggambarkan ketergantungan yang tinggi terhadap laut sebagai sumber penghidupan, tempat tinggal, dan ruang sosial. Arsitektur Suku Bajo merupakan bentuk arsitektur vernakular yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kosmologi dan sosial masyarakatnya. Rangka rumah panggung mereka memperlihatkan penyesuaian terhadap lingkungan laut, pasang surut, serta ketersediaan bahan bangunan lokal seperti kayu ulin dan papan.



Gambar 2: (a) Susunan vertikal dan Horizontalo rumah tradisional Suku Bajo, (b) Rumah panggung suku Bajo. Sumber: Siola, A (2019)

Studi Sebelumnya tentang Hunian Suku Bajo

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah pola hunian masyarakat Bajo, antara lain:

1. Hasanuddin (2011) dalam penelitiannya di Wakatobi menemukan bahwa masyarakat Bajo membentuk pola pemukiman linier mengikuti garis pantai atau kanal laut. Rumah-rumah mereka berdiri di atas air dan memiliki struktur panggung tinggi, untuk menghindari pasang dan menjaga ventilasi alami.
2. Putra & Arsyad (2016) menyoroti bahwa rumah Bajo memiliki zona fungsional yang khas: ruang tamu di depan, ruang keluarga di tengah, dan dapur di bagian belakang yang sering terhubung langsung ke perahu atau laut.
3. Kusuma (2018) mencatat bahwa jalur sirkulasi utama bukanlah jalan darat, tetapi jembatan kayu yang juga berfungsi sebagai ruang sosial, tempat berkumpul dan berinteraksi antarwarga.

Permukiman Tradisional di Atas Air

Permukiman di atas air bukan hanya milik Suku Bajo, namun juga ditemukan pada masyarakat lain seperti suku Bugis (Rumah Panggung di pesisir Sulawesi), suku Melayu pesisir, dan komunitas nelayan di Kalimantan. Namun, yang membedakan Suku Bajo adalah kontinuitas dan konsistensi mereka dalam mempertahankan pola hidup di laut. Hal ini menunjukkan tingkat adaptasi ekologis yang tinggi, serta sistem nilai yang kuat dalam mempertahankan identitas budaya dan struktur sosial yang khas.

METODOLOGI

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

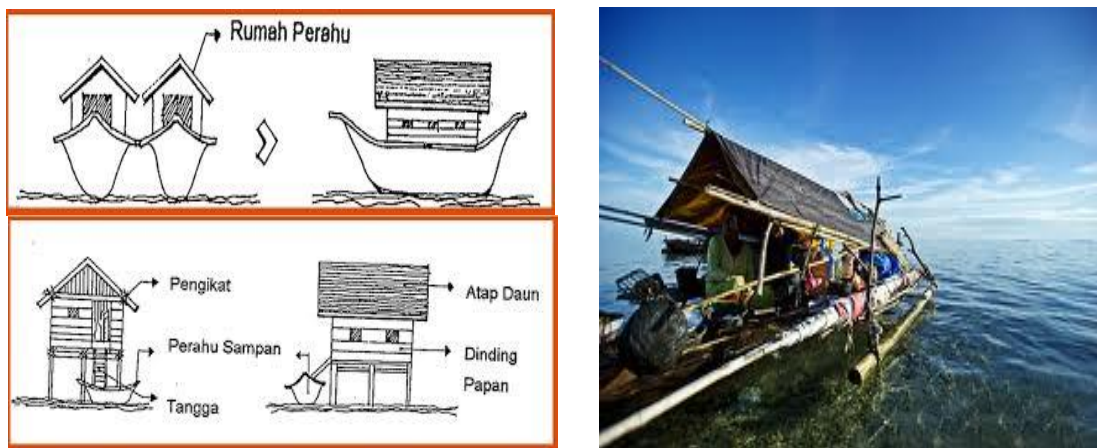
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi arsitektur. Fokusnya adalah mendalami relasi antara kebudayaan Suku Bajo dan bentuk fisik lingkungan huniannya. Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di Desa Torosiaje.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Lapangan: Dilakukan dengan mengamati struktur rumah, sirkulasi antar rumah, dan pola keterhubungan ruang.
 - b. Wawancara Mendalam: Dilakukan kepada tokoh adat, penghuni rumah, dan aparat desa.
 - c. Studi Dokumentasi: Menggunakan peta permukiman, foto udara, dan arsip desa.
3. Teknik Analisis Data
- Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menyusun data berdasarkan pola spasial, bentuk rumah, fungsi ruang, dan hubungan antar elemen lingkungan. Pola-pola tersebut dibandingkan dengan teori permukiman tradisional dan studi antropologi arsitektur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Torosiaje Laut, dimana masyarakat Bajo berada, saat ini tersisa 3 (tiga) keluarga yang tinggal di *leppa*. Ketiga keluarga ini umumnya telah berumur tua. Sedangkan anak-anak mereka sudah tidak tinggal di *leppa* lagi. Anak-anak mereka menempati rumah kayu yang dibuat di atas perairan. Tetapi juga ada yang telah pindah rumah yang pernah disediakan oleh pemerintah di pinggir pantai. Sebenarnya keluarga-keluarga yang masih tinggal di *leppa* ini pernah diajak untuk tinggal bersama anak-anaknya di rumah kayu atau di permukiman yang disediakan pemerintah, tetapi mereka kembali lagi ke *leppa* dan mereka merasa nyaman hidup di *leppa* tersebut.



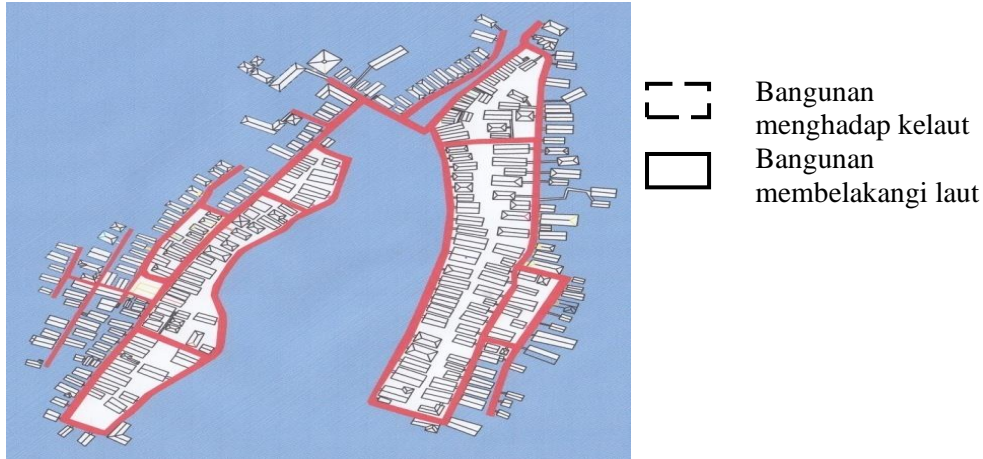
Gambar 3: Transformasi tempat tinggal Suku Bajo
Sumber : Satar Saman, 2014

Pola spasial permukiman suku Bajo di Torosiaje laut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Doxiadis (1968), yang menjelaskan tentang 5 (lima) unsur Ekistik pembentuk sebuah pola permukiman, dalam Satar Saman, 2014 yaitu :

1. **Nature** (fisik alam), meliputi tanah/geologi, kelerengan, ketinggian, iklim, hidrologi/sumber daya air, vegetasi/tanaman, dan hewan.
 2. **Man** (manusia), meliputi kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia, sensasi dan persepsi, kebutuhan emosional dan nilai-nilai moral.
 3. **Society**, meliputi komposisi dan kepadatan penduduk, stratifikasi masyarakat, bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan kesejahteraan serta hukum dan administrasi.
 4. **Shell**, meliputi rumah, pelayanan masyarakat, pusat perdagangan dan pasar, fasilitas rekreasi masyarakat dan pusat kegiatan, sektor industri, dan pusat pergerakan.
 5. **Network**, meliputi sistem jaringan air, sistem jaringan listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pembuangan dan drainase, dan **bentuk fisik**.
1. Pola Permukiman
- Pola permukiman Torosiaje Laut adalah linier mengikuti arah dermaga utama. Rumah-rumah saling berjajar dengan jarak 1-2 meter, terhubung dengan jalan kayu selebar $\pm 1,5$ meter. Permukiman ini berbentuk memanjang ke arah laut dan bertumpu pada jalur utama yang menjadi sumbu sirkulasi.

Ciri khas pola ini adalah:

- a. Rumah-rumah panggung yang homogen dari sisi bentuk dan material.
- b. Akses utama berupa jembatan kayu yang juga berfungsi sebagai ruang sosial bersama.
- c. Ketiadaan kendaraan bermotor, seluruh aktivitas berjalan kaki atau perahu kecil.
- d. Zonasi fungsional: bagian depan rumah untuk tamu, tengah untuk keluarga, belakang untuk dapur dan akses ke laut.



Gambar 3: Sebaran bangunan berdasarkan orientasi bangunan.

Sumber: Satar Saman, 2025



Gambar 4: (a) Tampak rumah Suku Bajo di Desa Torisiaje Laut, (b) Pola sirkulasi di kawasan hunian Suku Bajo di Desa Torisiaje Laut dengan akses berupa jembatan kayu yang dibuat selasar.

Sumber: Satar Saman, 2025

2. Struktur Rumah Tradisional

Bangunan rumah menggunakan material lokal seperti kayu ulin dan papan. Struktur rumah terdiri dari:

- a. Tiang penyangga: langsung ditanam di dasar laut.
- b. Lantai papan: dengan rongga udara sebagai ventilasi alami.
- c. Atap: dari seng atau daun nipah (dulu), kini berganti ke material modern.



Gambar 4: salah satu rumah Suku Bajo di Desa Torosiaje Laut yang masih mempertahankan material tradisional, dengan atap rumbia, dinding bambu yang di pecah, dan kolom tiang kayu bulat.

3. Pola Sosial dan Ruang Komunal

Pola permukiman tidak hanya didasarkan pada aspek fisik, tetapi juga sosial. Masyarakat Bajo memiliki struktur sosial yang egaliter, sehingga tidak ada pemisahan ruang berdasarkan status sosial. Jalan-jalan penghubung berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tempat anak-anak bermain, tempat berkumpul, hingga acara adat.



Gambar 5: Beranda rumah dan jembatan/selasar menjadi tempat sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola hunian Suku Bajo di Torosiaje merupakan bentuk adaptasi ekologis yang erat dengan budaya dan nilai-nilai kolektif masyarakat pesisir. Pola linier di atas laut, penggunaan rumah panggung, dan hubungan antarrumah melalui jalur kayu mencerminkan keterikatan Suku Bajo dengan laut sebagai ruang hidup utama. Bentuk rumah dan pemanfaatan ruang menyesuaikan fungsi sosial dan kebutuhan harian, serta menunjukkan bentuk keberlanjutan arsitektur tradisional maritim.

Secara arsitektural, pola hunian ini memberikan pelajaran penting tentang desain adaptif terhadap lingkungan perairan. Sementara dari sisi budaya, ini mencerminkan kekuatan kearifan lokal dalam membentuk ruang yang berkelanjutan dan sosial.

REFERENSI

- Arifin, Bustanul. *Arsitektur Tradisional Maritim Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Data Desa Torosiaje (2024). Pemerintah Kabupaten Pohuwato – Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Hasil Observasi Lapangan, Februari–Maret 2025.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, J. Loekito. 1998. *Pengaruh Kosmologi, Mitologi, dan Genealogi*
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi dan Filsafat Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nas, Peter J.M. *The Indonesian Town Revisited*. Singapore: NUS Press, 2003.
- Ni Ketut Agusinta Dewi. 2003. *Wantah Geometri, Simetri, dan Religiusitas pada Rumah Tinggal Tradisional di Indonesia dalam Jurnal Permukiman “Natah” Volume. 1 No.1 - Februari 2003*. Bali : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana
- Rapoport, Amos (1977), *Human Aspect of Urban Form*, Pergamon Press Inc, New York.
- Rapoport, Amos (1969), *House Form and Cultures of Architecture*, L.Lorens, Barcelona.

- Sawe, Dahlan. A. (1985/1986), Profil Masyarakat Bajo di Desa BajoE Kab. Bone. Penelitian, Lembaga Penelitian UNHAS, Ujung Pandang.
- Saman, Satar (2014) Pola spasial permukiman suku bajo di Torosiaje laut, provinsi Gorontalo, Tesis Program Pascasarjana-Fakultas Teknikuniversitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Siola, A. (2019). Bentuk Hunian Suku Bajo Akibat Pengaruh Interaksi Hunian Suku Gorontalo Di Desa Torisiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*, 5-13.
- Zuhdi, Susanto. Orang Bajo: Studi Etnografi Komunitas Maritim. Makassar: Unhas Press, 2012.